

BAB IV

ANALISA DATA

Ritual Jumat Agung merupakan *ritual* yang dilaksanakan pada hari Jumat dan biasanya jatuh pada bulan Maret/April. Ritual ini dilakukan dengan mempunyai tujuan untuk memperingati hari kematian Yesus Kristus, dengan cara disalib untuk menyelamatkan manusia dari dosa. Perngertian ini didukung dengan pernyataan dari Bpk.Sudjianto selaku pendeta di Gereja Kristen Jawi Wetan, dia mengatakan kalau ritual Jumat Agung yang dilaksanakan oleh umat Kristen untuk memperingati hari kematian Yesus, yang tiba pada hari Jumat sesuai dengan hari kematian Tuhan Yesus.

Pada bab ini peneliti menggunakan teori interpretasi yang sakral dan profan milik dari Mircea Eliade. Peneliti menggunakan teori sakral dan profan ini untuk menganalisa data yang diperoleh dari penelitian dilapangan.

4.1 Konfirmasi *Ritual* Jumat Agung dengan Teori Mircea Eliade

Dalam kehidupan sehari-hari semua yang berhubungan dengan agama mengandung nilai yang sakral, seperti memandang fenomena ritual yang dilakukan oleh umat Kristiani, Eliade mempunyai teori yaitu sakral dan profan. Bahwa *ritual* itu mengandung sesuatu yang sakral dari yang sakral itu jauh dari hal-hal yang profan.

Teori Eliade ini bisa dimasukkan pada penelitian kali ini pada pernyataan Eliade yang mengemukakan bahwasan otoritas agama itu mengandung sesuatu yang sakral dan yang sakral itu terjaga dari yang profan. Eliade memandang yang sakral itu tidak hanya pada hal-hal yang disengaja, supernatural, mengesankan dan jauh dari yang profan. Akan tetapi sesuatu yang biasa dalam kehidupan sehari-hari atau yang profan bisa berupa menjadi yang sakral. Misalnya sebuah batu yang dalam kehidupan sehari-hari tidak bermakna, namun sebagian orang terkadang menganggap batu yang keras itu sebagai yang sakral, karena menghadirkan teologis suci.¹

Dalam ritual Jumat Agung ini, setiap perlengkapan yang digunakan pada waktu ritual memiliki makna sendiri-sendiri. Roti tak beragi dan anggur misalnya, merupakan salah satu perlengkapan ritual Jumat Agung, berlandaskan ajaran dan pemahaman warga jemaat Kristen bahwa roti tak beragi dan anggur tersebut mempunyai makna simbol tersendiri, yaitu yang *pertama* roti tak beragi ini tidak diberi ragi, namun jemaat Gereja Kristen Jawi Wetan menggunakan roti yang mengandung ragi, menurut mereka tidak penting menggunakan roti beragi atau tidak beragi, yang terpenting adalah maknanya yaitu merasa kebersamaan dan penyatuan antara manusia dengan Allah dan antara sesama umat atau jemaat ketika ritual Jumat Agung. Meskipun dilarang untuk diberi ragi ketika membuat roti perlengkapan ritual

¹ Mircea Eliade, *Phenomenology, and the Sacred*, (United Kingdom: Cambridge University Press, 2000).183

Jumat Agung, dan *kedua* roti tersebut disobek kecil-kecil. Sedangkan anggur mempunyai arti yang berbeda dengan roti tak beragi, kenapa warga jemaat menggunakan anggur sebagai pelengkap *ritual* Jumat Agung yang dibagikan semua jemaat.

Pertama menggunakan roti yang tak beragi mempunyai makna tidak berdosa karena dosa manusia sudah ditebus oleh Tuhan Yesus, maka larangan bagi umat Kristen untuk menggunakan roti yang mengandung ragi yang lama, yang akan digunakan untuk perlengkapan ritual Jumat Agung. jika umat Kristen melanggar larangan tersebut akan berdosa. Dan yang kedua roti tersebut disobek-sobek kemudian dibagikan kepada para jemaat, memiliki makna sebagai simbol tubuh-tubuh Yesus Kristus. Sedangkan anggur mempunyai makna lambang darah Yesus Kristus ketika disalib, untuk menyelamatkan manusia dari dosa dan darah tersebut sebagai pengganti domba.

Perlengkapan lainnya yang terdapat pada ritual Jumat Agung adalah air putih, air putih ini merupakan sebagai pengganti dari anggur. Karena ada beberapa jemaat yang mempunyai penyakit sehingga tidak diperbolehkan untuk meminum anggur demi kesehatan jemaat yang menderita suatu penyakit. Maka air putihlah yang menjadi pengganti dari anggur.

Semua perlengkapan ritual Jumat Agung merupakan proses *hierofani* (penampakan yang sakral) yang awalnya perlengkapan tersebut merupakan barang yang profan (biasa-biasa saja dalam kehidupan sehari-hari), ketika

digunakan sebagai perlengkapan ritual Jumat Agung maka perlengkapan tersebut menjadi sakral, misalnya perlengkapan tersebut seperti *meja, kursi, cawan, dan kain putih*. Perlengkapan ini merupakan terdiri satu kesatuan untuk saling melengkapi. *Meja* adalah sebagai tempat untuk melakukan perjamuan kudus pada saat ritual Jumat Agung, *kursi* ini mengelilingi meja perjamuan, kursi tersebut dijadikan tempat duduk beberapa jemaat yang menuju tempat perjamuan kudus, selayaknya waktu murid-murid Yesus ketika Yesus mempraktekkan perjamuan terakhir-Nya bersama para murid-Nya. *cawan* ini merupakan cawan suci yang digunakan sebagai tempat anggur yang diibaratkan tempat darah Yesus, dan kain putih merupakan lambang atau simbol kesucian. Kain putih diibaratkan dengan manusia yang sudah tidak berdosa, karena dosa-dosanya sudah ditebus oleh Tuhannya yakni Yesus. Sehingga umat Kristen percaya dan mengimaninya dengan tindakan Yesus tersebut dan Yesus dikuduskan oleh mereka.

Selain itu perlengkapan ritual Jumat Agung terdapat uang, setiap jemaat dianjurkan untuk menyediakan uang. Uang ini adalah sebagai kantong persembahan, karena pada sela-sela ritual ada persembahan kantong. Persembahan kantong ini digunakan untuk dalam segala hal yang berhubungan dengan jemaat dan gereja, seperti sebagai gaji pendeta, pembangunan gereja, keperluan dalam gereja dan bakti sosial pada masyarakat non-Kristen.

Jika ditarik dengan pernyataan Eliade tentang pemahaman yang kudus dan profan. Eliade lebih menekankan pada manusia beragamanya (homo-religius), karena manusia religius mempunyai sikap tertentu terhadap kehidupan ini, baik terhadap dunia, terhadap manusianya sendiri dan terhadap apa yang dianggapnya kudus atau suci. Yang kudus adalah pusat kehidupan dan pengalaman religius.

Maka yang sakral itu tidak hanya dimiliki oleh orang-orang primitif saja, akan tetapi seperti umat Kristen juga mempercayai akan sesuatu yang dianggap kudus atau sakral. Sehingga umat Kristen khususnya warga jemaat Kristen Jawi Wetan melaksanakan *ritual* Jumat Agung. Pada hari Jumat tersebut merupakan hari yang dianggap sakral oleh umat Kristen, sebab mereka melakukan ritual untuk memperingati hari kematian Yesus Kristus.

Sesuai dengan pengalaman keagamaan yang didapatkan sebelumnya, umat Kristen melakukan ibadah yang berunsur ajaran normatifnya. Yaitu melakukan *perjamuan kudus*, dan pembacaan surat Korintus. Perjamuan kudus ini merupakan simbol kematian Yesus untuk menyelamatkan manusia dari belenggu dosa yang telah diperbuat, dengan Yesus mengorbankan dirinya sendiri maka manusia terselamatkan. Jemaat Gereja Kristen Jawi melakukan itu untuk mengingat kematian Yesus dan menjalankan perintah-Nya sebelum Dia disalib. Selain itu untuk menperkokohkan iman Kristennya.

Pembacaan surat Korintus ini juga berunsur ajaran normatif Kristen, karena surat Korintus merupakan salah satu surat bagian dari Alkitab

dalam Perjanjian Baru. Tindakan yang dilakukan oleh jemaat Kristen Greja Kristen Jawi Wetan (GKJW) ketika pelaksanaan ritual Jum'at Agung merupakan hal yang sakral, sebab ritual tersebut ditujukan kepada Yesus Kristus, dan menunjukkan makna yang suci atau kudus. Selain Korintus yang dibaca ada juga surat Yohanes adalah bagian surat dalam Perjanjian Baru yang ada di Alkitab.

Pernyataan Eliade bahwa konsep yang sakral (kudus) tidak hanya terbatas pada agama saja, melainkan juga pada banyak objek, baik yang bersifat keagamaan maupun bukan, seperti tindakan-tindakan, tempat-tempat, kebiasaan-kebiasan dan ide-ide atau gagasan.

Maka yang dilakukan oleh sekelompok warga jemaat Greja Kristen Jawi Wetan baik yang berupa suatu perilaku atau ide yang dituangkan pada saat ritual Jumat Agung termasuk pada konsep yang sakral. Apalagi lokasi yang ditempati untuk pelaksanaan ritual adalah suatu gereja, dimana gereja merupakan tempat ibadah dan rumah Tuhan yang suci. Begitu juga dengan suasana yang khidmah pada saat ritual dilangsungkan, mereka dalam suasana yang khusuk untuk bersuka cita dalam perdamaian Yesus.

Ritual Jumat Agung merupakan simbol dari keagamaan dan merupakan suatu fenomena keagamaan yang dilakukan oleh umat Kristen diseluruh dunia. Meskipun berbeda-beda aliran dan beranekaragam suku di dunia, pada Jumat Agung mereka bersatu dalam suka cita untuk merayakan

Jumat Agung dengan berbagai strategi tatanan ritual yang beda-beda tapi tetap satu yaitu mengingat hari kematian Yesus.

Umat Kristiani mengekspresikan rasa suka citanya terhadap kematian Yesus Kristus dalam bentuk ritual Jumat Agung, mereka bersyukur akan jasa-jasa Yesus yang mau mengorbankan nyawa-Nya, demi cinta kasih-Nya kepada pengikut-Nya atau umat Kristiani.